

## Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas VII.10 SMPN 8 Makassar

**Elni; Arie Arma Arsyad; Amira Tantra**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan IPA

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 8 Makassar

email: [elnimala77@email.com](mailto:elnimala77@email.com)

### Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII SMP pada kelamelalui implementasi model *discovery learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan satu kelas sebagai sampel, yang terdiri dari 40 peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 15 soal dengan 4 opsi jawaban, yang berfokus pada materi Sistem Tata Surya. Proses pembelajaran dilakukan dalam dua siklus masing-masing terdiri dari 2 pertemuan, setiap pertemua pada siklus dilakukan pretest dan postes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajarpeserta didik pada materi Sistem Tata surya pada siklus I adalah 60% sedang pada siklus II adalah 85% dengan peningkatan sebesar 25%. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa peserta didik berhasil meningkatkan hasil belajar dengan hasil belajar yang baik sehingga penerapan model *Discovery Learning* dalam penelitian ini terbukti dan dapat di gunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.10.SMPN 8 Makassar

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, PTK, Hasil Belajar.*

### A. PENDAHULUAN

Parafrase: Kendala utama dalam proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMPN 8 Makassar adalah kurangnya partisipasi aktif dari siswa. Sebagian besar guru IPA lebih memilih untuk menggunakan metode ceramah, suatu metode yang lebih banyak melibatkan penyampaian informasi secara lisan daripada interaksi antar siswa. Pendekatan ini kurang efektif dalam mendorong siswa untuk berinteraksi dan belajar secara bersama-sama, sehingga hasil belajar seringkali tidak memenuhi ekspektasi

Berdasarkan wawancara dengan guru IPA di sekolah tersebut, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas VII.10, khususnya pada materi Sistem Tata Surya, mengalami penurunan. Hasil belajar siswa tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Biasanya, sekitar 70% siswa per tahun ajaran yang mencapai KKM. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Dari observasi tersebut, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat aktif dan proses belajar menjadi membosankan. Selain itu, beberapa kelemahan lain yang ditemukan meliputi kurang aktifnya siswa saat pembelajaran, kebosanan siswa, dan minimnya partisipasi dalam diskusi kelompok. Saat presentasi, siswa sering kali enggan untuk berpartisipasi tanpa petunjuk dari guru.

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam belajar, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan dan konsep sendiri. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Jerome Bruner, seorang psikolog dari New York, yang berpendapat bahwa belajar melalui penemuan secara aktif memberikan hasil terbaik. Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019).

Menurut Hamalik (2012:27) model Discovery Learning merupakan model yang bersifat dua arah yang melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan Discovery sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat dan benar. Lebih lanjut Ali (2015 : 35) menyatakan bahwa pada model Discovery Learning, proses penemuan dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk guru. Petunjuk yang diberikan guru dapat berupa pertanyaan terbimbing, Discovery learning sesuai apa yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 pada lampiran III adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau mengkonstruksi apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir. Hal tersebut terjadi bila siswa terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan infering. Proses tersebut disebut cognitive process sedangkan discovery itu sendiri adalah the mental process of assimilating concepts and principles in the mind Simanjuntak, m.p, dkk(2019)

Penggunaan model Discovery Learning ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka model ini memiliki keunggulan sebagai berikut: 1) Model discovery mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif pengenalan siswa. 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat individual sehingga dapat mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, 3) Dapat membangkitkan kegairan belajar para siswa. 4) Model ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, 7) Model discovery berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan (Markaban, 2014).

Implementasi model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Simanjuntak, m.p, dkk(2019) mengemukakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berencana untuk melakukan penelitian guna mengetahui peningkatan hasil belajar IPA peserta didik SMP kelas VII.10 dengan menggunakan model discovery learning.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang

sama pula Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Arikunto, 2001). Sebuah pendekatan penelitian yang diaplikasikan di dalam kelas untuk meningkatkan dan mengamati kemampuan belajar peserta didik kelas VII di SMPN 8 Makassar, yang berjumlah 40 siswa. penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan instrumen tes berupa 15 soal pada siklus 1 dan 15 soal pada siklus 2 bentuk soal berupa pilihan ganda dengan empat opsi jawaban, yang berkaitan dengan materi sistem tata surya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdapat empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei yang bertempat di SMPN 8 Makassar, dengan subjek penelitian kelas VII.10 yang berjumlah 40 peserta didik yang terdiri dari 21 peserta didik perempuan dan 19 orang peserta didik laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Tata Surya.

## 2. Prosedur Kerja Penelitian

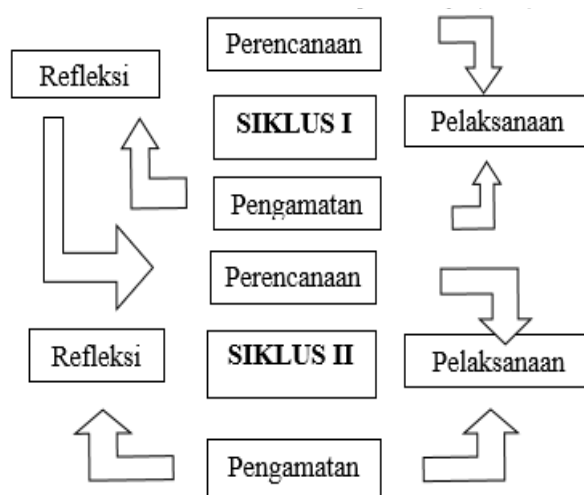
Pertama, tahap perencanaan. Ini melibatkan penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pembuatan materi belajar untuk siswa, dan evaluasi proses dan hasil belajar siswa. Ada dua langkah penting: (1) Menentukan dan mengidentifikasi masalah dan fokus masalah, yang melibatkan identifikasi masalah, pembuatan kerangka berpikir, dan penyusunan hipotesis awal untuk mendapatkan gambaran awal dalam melakukan penelitian untuk mengatasi masalah yang telah ditemukan. (2) Perencanaan tindakan, yang mencakup persiapan, implementasi kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta analisis dan refleksi. Tahap persiapan melibatkan: (a) Identifikasi masalah, pengumpulan data pendukung berupa data primer dan sekunder; (c) Penyusunan daftar kehadiran dan alat dokumentasi. Implementasi kegiatan mencakup: (a) Inventarisasi program kegiatan; (b) Penyiapan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD); Pembuatan modul ajar (d) Penyiapan alat dan bahan pembelajaran; (e) Penyiapan alat penilaian.

Kedua, tahap pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan kelas adalah proses belajar mengajar dengan model *discovery learning* antara peneliti dan peserta didik kelas VII.10 sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan siswa, dan antara guru dengan siswa. Setelah semua persiapan dan instrumen yang dibutuhkan tersedia, tindakan penerapan pembelajaran berdasarkan masalah dalam pembelajaran IPA pada materi Sistem Tata Surya sebagai model inovasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII, dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap-tahap berikut: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan tindakan kelas; (3) Pengamatan; dan Refleksi.

Ketiga, tahap pemantauan atau pengamatan. Pengamatan adalah observasi langsung oleh peneliti terhadap aktivitas peserta didik sebagai subjek penelitian. Melalui lembar pengamatan, peneliti mengamati pelaksanaan model *discovery learning* sesuai dengan kompetensi dasar pada tingkat yang sesuai evaluasi melibatkan: (a) Pencatatan semua kelemahan dan kekurangan; (b) Pencatatan semua hambatan yang muncul dalam mengatasi kelemahan dan kekurangan.

Tahap refleksi adalah proses yang dilakukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya berdasarkan evaluasi kekurangan dari pertemuan sebelumnya tahap ini mencakup: (a) Perancangan kegiatan untuk menyelesaikan masalah yang ditemui; (b) Antisipasi masalah yang mungkin muncul dengan penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaannya; (c) Tindak lanjut tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran *discovery learning*. Perbaikan ini didasarkan pada hasil pengamatan dan diskusi antara peneliti dan guru-guru pengamat yang membantu peneliti. Perbaikan ini dapat dilihat dalam persiapan dan perencanaan pembelajaran berikut. Berikut model siklus PTK menurut Arikunto dikutip dari Griya, (2009)

Gambar 1. Diagram Alir Penelitian



### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan teknik yang melibatkan teknik: (1) Observasi; (2) Evaluasi; dan (3) Dokumentasi; serta (4) tes berupa pretest dan posttest. Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses belajar berlangsung. Tujuan dari observasi adalah untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam kelompok, mengevaluasi kekurangan yang ditemukan selama proses belajar mengajar, dan mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam proses pembelajaran discovery learning. Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil kerja siswa dalam proses belajar secara keseluruhan, termasuk kelengkapan, sistematika, dan sistematis dari hasil belajar siswa. Aspek yang dievaluasi mencakup semua aspek yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran discovery learning. Dokumentasi adalah data visual dalam bentuk foto yang diambil selama kegiatan berlangsung.

### 4. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan pada setiap akhir siklus sesuai data yang dikumpulkan, baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan metode kuantitatif sederhana, yaitu persentase (75%) atau lebih. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Aqib dalam (Gumilar, 2013 : 39) sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

Keterangan:

p: persentase ketuntasan belajar peserta didik

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Siklus I

Pada siklus 1 pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* tanpa menggunakan bantuan media dalam pembelajaran, sehingga setelah dilakukan penelitian tindakan kelas pada tanggal 22 dan 24 April, maka diperoleh deskripsi hasil belajar peserta didik yang akan di lampirkan pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 1

Jumlah peserta didik	Persentase	Ketuntasan
24	60%	Tuntas
16	40%	Tidak tuntas
40	100%	Jumlah keseluruhan

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas pada Siklus 1 belum mencapai tujuan yang diharapkan. Pada Siklus 1 ini, persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar belum mencapai nilai klasikal yang telah ditetapkan, yaitu 80%. Hanya 24 peserta didik atau 60% dari total peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan 16 peserta didik atau 40% sisanya belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan data tersebut, untuk mencapai ketuntasan belajar dengan nilai KKM yang telah ditetapkan, peneliti akan melanjutkan pembelajaran pada Siklus 2 dengan menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu.

## 2. Siklus 2

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 8 dan 13 Mei 2024 dengan jumlah pertemuan sebanyak 2 kali pertemuan. setelah peneliti melakukan tindakan kelas pada siklus II dengan berbantuan media dalam pembelajaran, hasil belajar peserta didik ditunjukkan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 1

Jumlah Peserta Didik	Persentase	Ketuntasan
33	83%	Tuntas
7	18%	Tidak tuntas
40	100%	Jumlah keseluruhan

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada siklus II ini jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 33 orang dengan persentase klasikal sebanyak 83% dan yang belum tuntas 7 orang dengan persentase klasikal sebanyak 18%. Berdasarkan hasil tersebut ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai nilai KKM.

## 3. pembahasan

Melalui penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka peneliti melanjutkan ke siklus II. setelah dilakukan penelitian pada siklus 2, indikator keberhasilan telah tercapai sehingga penelitian di hentikan pada siklus II. adapun ketercapaian indikator dilihat dari peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Tabel 1.1 menunjukkan hasil belajar peserta didik yang terdiri dari 40 orang. peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM yang telah ditetapkan sebanyak 24 peserta didik dengan persentase klasikal 60% sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 16 peserta didik dengan persentase klasikal 40%. berdasarkan hasil yang telah diperoleh tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif belum maksimal atau belum berhasil. sehingga perlu adanya refleksi untuk mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja pada siklus I yang diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga dari refleksi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan perencanaan pembelajaran pada siklus II.

Setelah dilakukan refleksi, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik tidak meningkat pertama, ada beberapa peserta didik yang belum bisa bekerja sama dalam kelompok, ada yang asik dengan aktivitasnya sendiri, sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik lain dalam belajar, serta kurangnya ketegasan peneliti dalam menghadapi beberapa peserta

didik, kedua pada siklus I peneliti belum menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami pembelajaran seperti video pembelajaran, khususnya beberapa pembahasan seperti proses terjadinya gerhana, letak benda-benda langit. dari hasil refleksi tersebut, maka pembelajaran pada siklus II dilanjutkan dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I.

Evaluasi pada siklus I yang kemudian diperbaiki pada siklus II, ternyata terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang dinilai dalam ranah kognitif terlihat pada tabel 1.2 yang menunjukkan hasil belajar peserta didik. pada siklus II peningkatan pada peserta didik yang tuntas sebanyak 34 peserta didik dengan persentase klasikal 85% sedangkan pada siklus I hanya berjumlah 24 peserta didik dan peserta didik yang tidak tuntas juga berkurang dari 16 orang dengan persentase klasikal 40% menjadi orang dengan persentase klasikal 15%. peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II dikarenakan dalam pembelajaran peneliti menggunakan media seperti video pembelajaran, menggunakan aplikasi belajar seperti youtube *assemblrworld assembly edu* sebagai media untuk menampilkan beberapa materi pembelajaran dalam bentuk 3D, hal ini meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatnya motivasi peserta didik dalam belajar juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik, selain itu peneliti juga berupaya mempersiapkan segala kebutuhan penelitian dengan baik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. dilihat dari hasil belajar peserta didik yang telah melebihi ketuntasan klasikal yang ingin dicapai yaitu 80%, maka penelitian ini dengan menggunakan penerapan model *Discovery learning* dianggap berhasil. model pembelajaran DL ini melatih peserta didik dalam mencari dan memecahkan masalah yang ada, juga pada saat peserta didik melakukan kolaborasi bersama kelompok peserta didik. Dalam metode belajar yang berfokus pada siswa, siswa diharapkan untuk berperan aktif dan lebih mandiri dalam proses pembelajaran mereka. Mereka bertanggung jawab untuk mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk belajar, mencari sumber informasi yang relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan kemudian membangun dan menyajikan pengetahuan mereka berdasarkan kebutuhan dan sumber yang telah mereka temukan. Hal ini didukung oleh Fitriana (2019) yang menyatakan bahwa penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA materi tekanan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.1 SMP. Mobarok dan Sulisty (2014) yang menyatakan dengan penerapan model *discovery learning* dapat mempengaruhi hasil belajar, dengan rincian nilai rata-rata kelas eksperimen 80,176 dan nilai rata-rata kelas kontrol 76,083. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Basri, dkk., (2018) yang menemukan ada peningkatan dalam pembelajaran baik pada aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I belum berada pada kategori cukup dan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat berada pada kategori baik dengan penerapan model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPA siswa kelas V SD.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 8 Makassar kelas VII.10, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* atau pembelajaran berbasis penemuan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan sebesar 60% dengan jumlah peserta didik yang belum mencapai persentase ketuntasan sebanyak 16 peserta didik, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 85% dengan jumlah peserta didik yang berhasil mencapai persentase ketuntasan sebanyak 34 peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [3] Arnita, M. B., Rohana, R., & Paggara, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan

- Herlang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(3), 160-171.
- [4] Fitriana, (2019). Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran IPA Materi Tekanan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(2), 100108
- [5] Gumilar, G. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Griya, K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) dengan Media Realita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Ratahan. Skripsi. Tondano : Universitas Negeri Manado.
- [7] Markaban, (20014) *Metode& ModelModel Pembelajaran .Lombok. Holistica Lombok.*
- [8] Mobarok, C. dan Sulisty, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Tav pada Standar Kompetensi Melakukan Instalasi Sound System di SMK Negeri 2 Surabaya, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 03(01), 215 – 221.
- [9] Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 93-108. VII di SMP Bina Bangsa Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa.
- [10] Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 93-108.
- [11] Salmi, (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang, *Jurnal Profit*, 6(1), 1-16.
- [12] Simanjuntak, M. P., Siregar, L., & Lumbangaol, Y. T. (2019). Penerapan Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Smp. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI)*, 7(4), 25-33.